

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang muda adalah harapan dan generasi penerus bagi keluarga, Gereja dan bangsa. Mereka adalah salah satu bagian utama bagi Gereja dan masyarakat. Jemaat sangat bergantung pada kemajuan usia yang lebih muda (bdk. Dokumen Konsili Vatikan II: *Gravissimum Educationis*, artikel 10). Untuk situasi ini, upaya Gereja dan negara untuk membuat anak-anak muda adalah langkah awal untuk membuat masa depan yang indah dan cemerlang bagi Gereja dan negara yang sebenarnya. Pada akhirnya, jika kita mencintai anak-anak, kita juga menyukai apa yang akan datang. Tanggung jawab sosial adalah tanda anak muda saat ini, ada banyak anak muda yang fokus pada kesengajaan, dorongan dinamis dan ketabahan sosial (Seri Dokumen Gerejawi No. 107. 2019). Anak-anak muda adalah harapan dan nasib Gereja (Darmawijaya, 1994). Kehadiran kaum muda dalam keberadaan Gereja adalah sesuatu yang patut diapresiasi. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Gereja harus melihat kaum muda sebagaimana ia melihat dirinya sendiri. Gereja harus memiliki caranya sendiri yang spesifik dalam menyambut anak-anak muda untuk memusatkan perhatian pada mereka ke Gereja. Anak-anak harus diarahkan dan ditegakkan untuk melepaskan bakat, kemampuan, dan kreativitas mereka dan meningkatkan tanggung jawab terkait kewajiban mereka (Seri Dokumen Gerejawi No. 107. 2019).

Orang Muda Katolik adalah representasi yang mewakili hal-hal yang akan datang Gereja. Orang Muda Katolik adalah ujung tombak yang menjadi harapan dan nasib Gereja. Dengan ini, kemajuan Gereja ada di tangan Orang Muda Katolik. Dengan cara ini, Orang Muda Katolik diajak untuk mengambil bagian di dalam Gereja dan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari orang tua dan dari diri mereka sendiri untuk mengembangkan kepercayaan, iman dan harapan Gereja. Dalam keadaan khusus ini, mereka belum mau terlibat aktif dalam kegiatan di Gereja. Ini dilakukan untuk mengingatkan mereka betapa pentingnya pelayanan untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka secara khusus dan mempersiapkan Pemuda Katolik yang saat ini menjadi harapan Gereja. Substansinya secara keseluruhan adalah bahwa mereka seharusnya memiliki pilihan untuk membuat komitmen yang signifikan di kemudian hari baik untuk masyarakat maupun kepada umat Katolik/Gereja. Dengan aturan ini, kaum muda Katolik berada di tempat yang sangat penting dan berpengaruh pada strategi Gereja dalam menyelesaikan rencananya. Sebenarnya, jika kita melihat kantor dan penunjukan aset, Gereja benar-benar keberatan untuk fokus pada hal itu. Bantuan pembelajaran bagi siswa yang sangat dinamis di masa muda telah direncanakan selama ini. Jemaat secara efektif memberikan perkembangan aset yang sesuai kebutuhan jika memang mengikuti strategi dan komponen yang tepat. Jemaat telah menawarkan hibah, potensi pintu terbuka, kewajiban dan kepercayaan kepada anak muda dengan pengembangan asosiasi sebagai diskusi yang disebut Mudika. Untuk situasi ini, mereka ditempatkan sebagai subjek utama selama waktu yang dihabiskan untuk

pengembangan diri dan peningkatan bersama (Komisi Kerasulan Awam KWI, 1994).

Masalah yang terjadi adalah pertentangan antara keteguhan dan keutuhan kaum muda dalam kegiatan di Gereja, dengan tugas-tugas formatif mereka sendiri dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, di sini pengabdian dan keutuhan dicoba. OMK harus mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, bahkan dengan mengorbankan kebutuhan individu, misalnya sekolah, pekerjaan, pembagian tugas sebagai anak di rumah, dan lain-lain. Usaha-usaha formatif anak-anak pada tahap dewasa awal, misalnya kuliah, memulai pekerjaan, memulai sebuah keluarga, mengurus keluarga, mengambil tanggung jawab sebagai masyarakat, dan mencari komunitas sosial pada akhirnya akan mampu dan dilakukan oleh sebagian besar anak muda. . Sementara itu, usaha-usaha formatif di masa lalu juga harus dilalui dengan baik, misalnya, sekolah, menyelesaikan pekerjaan sosial dan cara berperilaku sosial yang diantisipasi, dan memperoleh segudang nilai dan kerangka moral sebagai panduan untuk menciptakan perilaku ideology (Havighurst dalam Hurlock, 1996).

Peran adalah hal yang biasa dilakukan oleh anak muda. Mereka berharap untuk menindaklanjuti dengan sesuatu atau tindakan yang kemudian, pada saat itu, memiliki situasi tertentu dalam sebuah pertemuan (Biddle & Thomas dalam Suhardono, 1994). Kemudian lagi, ada asumsi untuk orang lain secara keseluruhan tentang cara berperilaku yang tepat yang harus ditunjukkan oleh seseorang yang memainkan peran tertentu. Lainnya secara keseluruhan dalam pengaturan ini adalah masyarakat sebagai suatu peraturan, wilayah lokal Gereja/keluarga Kristiani dan

Gereja yang sebenarnya. Keadaan seperti yang digambarkan di atas merupakan sedikit gambaran dari unsur-unsur kaum muda yang menyelesaikan tugasnya sebagai individu dari masyarakat Gereja. Salah satu kualitas kaum muda Gereja adalah bahwa mereka harus memiliki pertimbangan dan kekhawatiran yang diperlukan dari mereka dalam pekerjaan misionaris awam yang dibagikan kepada mereka. Berkaitan dengan tugas dan kewajiban kaum muda Gereja, Komisi Pemuda KWI berperan mencirikan peran kaum muda sebagai tata tertib, budi pekerti, keramahan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak. Selain itu dapat dipahami bahwa pekerjaan kaum muda akan tampak sebagai dominasi pelatihan dan kegiatan yang dinamis dan terkoordinasi dalam menyelesaikan kewajiban mereka sebagai pemuda Gereja (Komisi Kepemudaan KWI, 2008). Tugas dan pekerjaan ini bukan hanya jenis perasaan dan keengganan terhadap perhatian dalam informasi ketat, bahkan dipercaya bahwa akan ada lebih banyak permintaan dari itu, khususnya kapasitas dalam asosiasi persahabatan secara keseluruhan. Ini dengan alasan bahwa kaum muda Gereja adalah minoritas yang hidup dalam budaya pluralistik. Mayoritas masyarakat ini tidak hanya dalam kerangka berpikir agama, tetapi juga budaya, ras, asosiasi daerah setempat, dan lain-lain.

Gereja Bunda 7 Kedukaan Bandung merupakan salah satu wilayah di kota yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dan berbagai etnis dari hampir seluruh pelosok Indonesia. Ikatan antara orang muda yang tinggal di ruang Gereja Bunda 7 Kedukaan Bandung dengan masyarakat sekitar menunjukkan unsur dinamika yang sangat menarik. Adanya perilaku komunikasi yang dilakukan untuk

saling membaaur Antara orang muda dengan orang muda katolik lainnya merupakan komponen tersendiri bagi orang muda katolik yang tinggal di Gereja Bunda 7 Kedukaan Bandung. Ragam latar belakang ini pada akhirnya akan mendorong perbedaan kepentingan, dan pengelompokan OMK dalam menjalankan rutinitas dan kegiatannya sehari-hari. Berdasarkan informasi dan kenyataan di lapangan, peneliti mencoba mencari contoh perilaku komunikasi dalam keterlibatan orang muda katolik sebagai refleksi dari pertemuan mereka sebagai penggerak/aktivis.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Makro

Bagaimana Perilaku Komunikasi Orang Muda Katolik di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Bandung?

1.2.2 Mikro

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis rumusan masalah mikro yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik Orang Muda Katolik (OMK) dalam Proses Pengembangan Iman di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung?
2. Bagaimana Proses Kognitif Orang Muda Katolik (OMK) dalam perilaku sosial di lingkungan Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung?
3. Bagaimana Lingkungan Orang Muda Katolik (OMK) Mempengaruhi Orang Muda yang Aktif di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung?

4. Bagaimana Tatar Budaya Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan Perilaku Komunikasi Orang Muda Katolik (OMK) Dalam Pengembangan Iman Di Gereja Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui Karakteristik Orang Muda Katolik (OMK) dalam Proses Pengembangan Iman di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Proses Kognitif Orang Muda Katolik (OMK) dalam perilaku sosial di lingkungan Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Lingkungan Orang Muda Katolik (OMK) Mempengaruhi Orang Muda yang Aktif di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui Tatar Budaya Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai penyajian fakta-fakta dan pengetahuan tentang deskripsi perilaku komunikasi dalam berkegiatan Orang Muda Katolik pada kegiatan Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung.
2. Sebagai referensi untuk orang muda dalam bidang sosial dan pendidikan (agama) tentang proses perkembangan iman dalam kegiatan Gereja oleh Orang Muda Katolik (OMK).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi semua orang muda untuk dapat memahami kegiatan kepemudaan (Gereja), dan adanya kesadaran akan kehidupan serta penghargaan yang lebih pada orang muda yang lain, sehingga memunculkan rasa solidaritas antar orang muda.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi masyarakat agar semakin memahami eksistensi orang muda (Gereja) di dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial maupun pendidikan (agama).